

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Temper Tantrum* merupakan ledakan emosi yang tidak terkendali, yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling dilantai, melempar barang, berteriak-berteriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, membanting pintu. Tantrum biasanya terjadi pada anak-anak umur 18 bulan sampai 4 tahun. Tantrum ini disebut otonomi diri, yaitu rasa mampu berbuat sesuai kehendak. Mereka ingin lebih dari kemampuan dirinya dalam mengatur secara fisik dan emosional. Bila anak tidak mampu maka menyebabkan anak frustrasi dan diekspresikan dengan berbagai cara. Tantrum sering ditemukan pada anak-anak yang terlampaui dimanjakan atau orang tua yang terlampaui mencemaskan anak, atau orang tua yang terlampaui melindungi.<sup>1</sup>

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka, menurut Rosmala Dewi, ciri-ciri tantrum yaitu, marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya sehingga dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya.<sup>2</sup>

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantrum adalah salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosi. Perilaku tantrum tersebut dapat hilang dengan sendirinya apabila usia anak bertambah dan anak akan mampu mengendalikan emosinya sendiri. Meluapkan kemarahan dengan tindakan-tindakan yang berbahaya dan menimbulkan cedera adalah salah satu bentuk tantrum agar anak mendapatkan apa yang ia inginkan terwujud dan tantrum pada anak yang dapat menimbulkan resiko cedera tersebut dapat

---

<sup>1</sup> Alif Fakriyatur dan Andia Kusuma Damayanti. 2018. Hubungan Antar Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah, *Jurnal Psikovidya*, Vol. 22, No. 2, h. 146-147.

<sup>2</sup> Puspita Seni dan Dina Fariza. Ts. 2017. Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 1, h. 2.

berupa menjatuhkan badan kelantai, memukul kepala, atau melempar barang, hal ini diduga merupakan bentuk awal dari *temper tantrum* pada saat anak sudah mampu mengekspresikan rasa frustasinya.<sup>3</sup>

Penyebab terjadinya *temper tantrum* yang paling umum terjadi pada anak, Anak merasa bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya. Contoh, anak yang sedang asyik bermain dengan mainannya, tiba-tiba direbut oleh temannya dan ia tidak dapat mengambil kembali mainan ini. Kemudian Jika anak menginginkan sesuatu selalu ditolak dan dimarahi. Sementara pendidik diraskan oleh anak sering memakasa untuk melakukan sesuatu di saat tidak ingin mengerjakan hal itu, misalnya untuk mengerjakan suatu tugas.<sup>4</sup> Akibat yang ditimbulkan dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain dan benda yang ada di sekitarnya.<sup>5</sup>

Tk Islam Terpadu Al-Fatih merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tenaga pendidik di Tk Islam Terpadu Al-Fatih terhadap perilaku tantrum, bahwa perilaku *temper tantrum* di sekolah tersebut pernah terjadi pada anak usia dini. Perilaku *temper tantrum* ini terjadi disaat anak ingin memasuki awal semester baru di sekolah, dimana anak tersebut berperilaku agresif, berguling-guling di tanah dan menangis sambil berteriak

---

<sup>3</sup> Al Khudri Sembiring. 2017. Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan*, Volume 8, No. 1, h. 92

<sup>4</sup> Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, h. 92-93.

<sup>5</sup> Fitriana dan Suci Lanavia. 2018. Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Melalui Terapi Permainan Puzzle, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, Vol. 14, No. 2, h.

tidak ingin mengikuti pembelajaran disekolah. Kondisi ini memunculkan kesulitan bagi guru dalam memahami perilaku *temper tantrum*.<sup>6</sup>

Pandangan guru di sekolah tersebut tentang perilaku *Temper Tantrum* berbagai macam. Ada guru yang setuju bahwa anak dengan perilaku agresif, berguling-guling ditanah merupakan perilaku *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia dini, karena anak belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik, dan mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan orang lain. Anak akan dapat mengendalikan emosinya dengan stabil apabila nanti usia anak tersebut bertambah. Namun sebagian guru tidak berpendapat demikian. Guru berpendapat bahwa perilaku ini terjadi apabila keinginan anak tidak dipahami dan tidak dipenuhi sebelumnya.

Dimana salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan. Anak mengalami perubahan situasi dari lingkungan rumah ke lingkungan di luar rumah sehingga menyebabkan perubahan perilaku dan suasana hati anak yang tadinya Bersama orang tua atau keluarga di rumah namun saat ini harus berada di lingkungan baru yang memiliki aturan dan norma tersendiri sehingga situasi ini dapat menimbulkan rasa stress dan luapan emosi anak yang kurang terkontrol.<sup>7</sup>

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Siti Fatimah dkk, dengan judul “Studi Kasus Perilaku *Temper Tantrum* Anak Dalam Bersosialisasi di TK Dharma Wanita Kempleng II” Berdasarkan hasil reduksi data, yang dilakukan oleh peneliti, anak yang mengalami perilaku *Temper Tantrum* mengalami kendala dalam bersosialisasi karena anak dapat bertingkah agresif kepada teman atau orang lain yang membuatnya menjadi dijauhi oleh teman-temannya khawatir anak meulukai teman atau orang lain di

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Guru TK Islam Terpadu Al-Fatih, 8 Februari 2021.

<sup>7</sup> Cau Kim Jiu dkk, Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Disekolah, *Jurnal Pelita PAUD*, Vol 5. No 2, h 265-266.

sekitarnya.<sup>8</sup> Hal ini juga didukung dari pendapat Tavris, dimana mengatakan kebanyakan tantrum ini terjadi di tempat dan waktu tertentu. Biasanya di tempat publik setelah mendapatkan kata “tidak” untuk sesuatu yang mereka inginkan. Tantrum biasanya berhenti saat anak mendapatkan apa yang dia inginkan.<sup>9</sup>

Peran guru sangat berpengaruh dalam penanganan anak didik yang memiliki perilaku *temper tantrum* di sekolah. Adapun efek negative yang akan ditimbulkan anak *temper tantrum* saat di sekolah anak memiliki perilaku yang agresif saat di sekolah. Sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak maksimal karena anak memiliki ledakan emosi yang tinggi dan tidak dapat mengontrol emosinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana perilaku *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Al-Fatih Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana persepsi guru tentang anak yang memiliki perilaku *temper tantrum* di TK Islam Terpadu Al-Fatih Kecamatan Percut Sei Tuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui perilaku *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Kecamatan Al-Fatih Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui persepsi guru tentang anak yang memiliki perilaku *temper tantrum* di TK Islam Terpadu Al-Fatih Kecamatan Percut Sei Tuan.

---

<sup>8</sup>Siti Fatimah dkk, Studi Kasus Perilaku Temper Tantrum Anak Dalam Bersosialisasi di TK Dharma Wanita Kempeng II, *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 155.

<sup>9</sup> Syamsuddin. 2013. Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya, *Jurnal Informasi* Vol.18, No. 02, 76.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai perilaku *Temper Tantrum*.
- b. Dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis variabel lainnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam mengetahui tentang anak yang memiliki perilaku *Temper Tantrum*.
- b. Bagi sekolah hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepala sekolah bahwa persepsi guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mengenal perilaku *Temper Tantrum*, sehingga membantu keberhasilan sekolah dalam mengemban amanat orang tua.
- c. Bagi orang tua dapat membantu bagaimana mengenal perilaku *Temper Tantrum* di rumah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi tentang perilaku *Temper Tantrum*.